

"HOMO AXIOLOGICUS" DIMENSI FENOMENOLOGIS DAN ONTOLOGIS NILAI

¹L.A.S. Gunawan, ²Laurentius Tinambunan, ³Yustinus Slamet Antono

¹Pontificia Università di San Tommaso d'Aquino (Angelicum), Roma-Italia

^{2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: leoscj@gmail.com¹; lautan@kapusin.org²; yustinov_ant@yahoo.com³

Abstract

Homo axiologicus starts from the concept of human nature as a thoughtful animal (*animal rationale*). Human beings are part of the animal kingdom, but they transcend it due to their capacity for thinking. By thought, humans differentiate themselves from other animals. One key distinction is their ability to engage with and live by values, which is what defines *homo axiologicus*. This article aims to explain the phenomenological and ontological dimensions of value. The phenomenological dimension deals with how values appear or present themselves in human experience. The central question posed here is: How do values appear in human consciousness? Furthermore, the ontological dimension concerns the existence and nature of values, addressing questions such as: What are values? How do values exist? Where do values originate? Through these two dimensions, values in human consciousness possess two aspects: on one hand, values manifest in daily life and academic life; on the other hand, the values that appear in consciousness have an essential foundation. Therefore, values in the life of *homo axiologicus* present themselves existentially through both the phenomenological and ontological dimensions, demonstrating that human beings are rational beings as well as volitional beings in the world.

Kata-kata kunci: *homo axiologicus, nilai, aksiologi, martabat, nilai objektif, nilai subjektif, pendasaran nilai, fakultas valoratif*

PENDAHULUAN

Barangkali ungkapan *homo axiologicus* adalah sesuatu yang baru bagi kita. Bisa jadi ungkapan ini terasa asing karena jarang dibicarakan atau tidak pernah dibicarakan. Dengan status *homo axiologicus*, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan nilai, memberikan martabat pada kehidupan, atau memberikan kualifikasi pada sesuatu. Kemampuan seperti ini tidak dijumpai pada hewan sekalipun hewan yang kecerdasannya mendekati manusia (simpanse). Semua hewan tidak mampu memberi nilai seni, nilai pendidikan, nilai ekonomi, nilai agama, nilai kemasyarakatan, dan seterusnya. Hanya manusia mampu melakukannya sebagai *homo axiologicus* yang di dalamnya mengandaikan manusia menghidupi *animal rationale*.

PEMBAHASAN

Fenomena Persoalan Nilai

Berdasarkan pengalaman, kita sering mendengar ungkapan yang bernada kritik antara generasi yang berbeda. Umumnya, generasi tua mengeluh bahwa generasi muda tidak mengerti sopan santun. Lalu generasi tua akan menambah keluhannya bahwa generasi sekarang tidak tahu adat, budaya, dan nilai-nilai luhur nenek moyang. Menurut generasi tua, nilai-nilai fundamental yang membentuk pribadi manusia sudah tidak ada lagi dalam generasi muda. Seolah-olah mereka berpikir bahwa nilai-nilai absolut dalam generasi zaman kini seperti kebenaran, moral, persaudaraan, kejujuran, keramahan, dan seterusnya hanya menjadi pilihan pribadi saja; nilai universal yang hanya berlaku secara partikular.

Demikian sebaliknya, generasi muda akan menilai bahwa generasi tua tidak mengerti perkembangan zaman. Kecenderungan generasi muda juga menyatakan bahwa generasi tua adalah generasi kolot, generasi *jadul*, atau generasi yang *out up date*. Pada umumnya, generasi *millennial* menempatkan diri sebagai generasi yang *up to date* dengan perkembangan zaman.

Penghayatan nilai bagi mereka bersifat apa yang memberikan kegunaan dalam hidup (*utilitas*). Gaya hidupnya mencari hal-hal yang menyenangkan (*hedonis*). Kecenderungannya menghayati apa yang memberikan keuntungan diambil dan sebaliknya (*oportunis*). Secara umum, generasi *millennial* menghayati nilai sebagai hal bersifat relatif.

Selain gap generasi *jadul* dan *millennial* tentang nilai, ada persoalan *krisis nilai* di zaman kini. Krisis nilai adalah perubahan peran nilai dalam hidup manusia zaman ini. Jika nilai digunakan sebagai prinsip, pedoman, dan ukuran kehidupan yang sifatnya absolut, maka krisis nilai telah mengubah kemutlakan peran nilai dalam hidup manusia. Akibatnya, *krisis nilai menyebabkan hancurnya dimensi aksiologis yang mengerikan*. Ikatan-ikatan sosial menjadi berantakan secara cepat dan tak terhindarkan ditentukan pada kehancuran; kebudayaan menuju jalan buntu dan manusia mengalami kemunduran tidak pada keadaan asali yang polos, tetapi sebaliknya menjadi kasar dalam kehidupannya. Ini merupakan masalah praktis penghayatan nilai. Tetapi persoalan nilai juga menyangkut masalah teoritis. Persoalan teoritis langsung berhubungan dengan filsafat tentang memberikan pendasar nilai: kodrat nilai, hakikat nilai, status ontologis, dan penilaian akhir. Sampai sekarang bahasa tentang nilai baru menyangkut bahasa tentang ide, tentang forma, tentang kebenaran abadi, atau tentang kesempurnaan absolut. Demikian aksiologi, seperti bidang ilmu yang otonom yang menghadapi dalam cara eksplisit dan sistematis problem nilai merupakan ciptaan zaman ini yang didorong oleh revolusi nilai yang dinyatakan oleh Friedrich Nietzsche: “Rumusan saya untuk mewujudkan keagungan manusia yang mengatasi nilai-nilai adalah “amor fati” yang adalah cinta sebagai nasib, yaitu kehidupan yang bangkit dari keputusan”.¹

Objektivitas nilai berhadapan dengan persoalan “post truth”. Ungkapan *post-truth* berarti hilangnya standar objektif untuk kebenaran dan pemutarbalikan antara fakta dengan fakta lain, pengetahuan dengan pengetahuan yang alternatif, pendapat dengan pendapat yang berbeda, keyakinan dengan keyakinan yang bertentangan dan kebenaran dengan kepalsuan. Dalam *post-truth*, ada lingkungan yang berkaitan di dalamnya fakta objektif yang kurang diperhitungkan untuk membentuk pendapat publik daripada desakan emosi dan keyakinan pribadi.² Jika *post-truth* dikaitkan dengan nilai sebagai standar moral, maka nilai dijungkirbalikkan sehingga tidak memiliki standar lagi. Hal yang sering terjadi adalah kebohongan dalam narasi yang sengaja dibuat demi kepentingan tertentu. Padahal, kebohongan yang diulang-ulang bisa menjadi kebenaran. Nilai sebagai patokan moral tidak berlaku lagi. *Post-truth* sebagai penjungkirbalikan nilai menjadikan nilai sangat relatif dan mendekati nihilisme; tidak ada lagi nilai sebagai prinsip moral.

Panorama tentang Nilai

Teori tentang nilai berasal dari persoalan nilai yang menjadi bidang filsafat (aksiologi).³ Dalam hal ini, persoalan nilai dijadikan objek analisis secara sistematis dan komprehensif yang menjadi disiplin ilmu yang baru yang disebut sebagai aksiologi. Setelah Nietzsche, aksiologi menjadi masalah yang lebih serius lagi dengan pemikirannya tentang mengevaluasi kembali tentang nilai-nilai (trans-evaluasi). Menurut Nietzsche, trans-evaluasi adalah usaha membongkar nilai-nilai dalam Kristianitas yang membelenggu manusia untuk menyatakan keagungan dirinya. Ia menyatakan bahwa nilai moral Kristiani itu memperkerdil dan menghambat perwujudan manusia super (*super-man*). Untuk mewujudkan manusia super, segala nilai absolut dalam logika yang berkaitan dengan “kebenaran”, moral dengan “keutamaan”, metafisika dengan “ada”, dan agama dengan “Tuhan” harus dihancurkan. Dengan meniadakan seluruh nilai tersebut, Nietzsche menggantikannya dengan nilai-nilai

¹ Antonio Sacca, *Ho Ucciso Dio Nietzsche*, hlm. 188.

² Bdk. Lee McIntyre, *Post-Truth*, hlm 5.

³ Lih. Battista Modin, *L'Uomo Chi È?*, hlm. 307-3012.

dinamis dan nilai-nilai hidup, yaitu hidup yang menerima sifat fatalistis dan kepolosannya sebagai manusia dalam seluruh pemikirannya.⁴

Lahirnya aksiologi sebagai filsafat tentang nilai di mulai oleh Friedrich Nietzsche dan juga Rudolf Hermann Lotze (1817-1881). Dalam karyanya “Microcosmos”, Lotze membedakan “tiga kerajaan”, yaitu kerajaan fakta, kerajaan hukum universal, dan kerajaan nilai. Dalam hal ini, kerajaan fakta dan hukum universal berkaitan dengan *sarana* dan kerjaan nilai berkaitan dengan *tujuan*. Bagian pertama dan kedua dipelajari oleh akal budi dengan metode analitis dan dapat dipikirkan dalam perspektif mekanistik. Tetapi bagian ketiga ditangkap oleh perasaan dan mengandaikan perspektif spiritualis. Menurut Lotze, sebenarnya dasar akhir dari seluruh nilai dan nilai absolut sendiri adalah Allah: “Kenyataan sejati yang harus ada bukanlah materi dan bukan juga roh hegelian, tetapi roh yang hidup dan personal, yaitu Allah”.⁵

Selanjutnya, Nicolai Hartmann (1882-1950) yang menyatakan status ontologis suatu nilai mengakuinya sebagai jenis *ultra-realisme*. Menurutnya, nilai tidak memiliki dasarnya dalam diri manusia dan juga dalam Tuhan. Sebaliknya, nilai memiliki dasarnya pada diri sendiri seperti dunia ide yang dipikirkan oleh Plato. Dalam hal ini, nilai bereksistensi secara independen dari semua pengada yang diketahui. Hal ini dapat disamakan dengan dua dikali dua sama dengan empat; eksistensi angka-angka memiliki dunianya sendiri seperti dunia ide angka-angka. Berkaitan dengan argumen tentang otonomi nilai berasal dari fakta yang dapat salah dan juga dapat diketahui sebagai hal yang dapat salah dalam penilaian tentang nilai: “Bukan nilai ataupun persepsi tentang nilai bersifat variatif”. Karena itu, Hartmann menolak memberikan konsistensi ontologis mengenai nilai yang didasarkan pada Allah karena Allah tidak bereksistensi dan tidak dapat bereksistensi jika manusia itu bebas. Menurut Hartmann, eksistensi Allah tidak sejajar dengan kebebasan dan tanggung jawab manusia sebagai hal yang bersifat moral.⁶

Berkaitan dengan penafsiran *realisme nilai*, Christian von Ehrenfels (1859-1932) mempunyai pendapat yang berbeda dengan penafsiran *ultra-realisme*. Menurutnya, nilai-nilai bersifat sederhana yang berkaitan dengan subjek. Pada suatu saat, nilai itu identik dengan “keinginan” (*il desiderio*). Selanjutnya, “keinginan” menjadi bagian komponen hakiki dari “sifat diinginkan” (*la desiderabilità*). “Keinginan” menekankan daya tarik yang berasal dari objek itu sendiri; misalnya, gadis cantik itu memiliki daya tarik bagi semua orang; gadis cantik dari dirinya mempunyai daya tarik untuk dilihat bahkan dimiliki. Sementara, “sifat diinginkan” adalah daya tarik yang diberikan oleh suatu objek dalam kaitannya dengan keinginan yang dibangkitkan. Contohnya adalah sepak bola. Tidak setiap orang menginginkan sepak bola dan sepak bola tidak dengan sendirinya mempunyai daya tarik bagi setiap orang. Hanya orang yang mempunyai pengalaman tertentu dengan sepak bola akan menginginkannya dan sepak bola dapat membangkitkan keinginan orang yang bersangkutan. Berkaitan dengan ini, Ehrenfels menyatakan bahwa nilai adalah relasi antara subjek dan objeknya. Nilai bergantung kepada subjek yang mengalami; akibatnya, subjek menginginkan objeknya. Pendapatnya menyatakan

⁴ Dalam Nietzsche, berdasarkan pada metafisika Heidegger, pemikirannya dapat disimpulkan sebagai “metafisika nilai”. Metafisikanya menjelaskan dua momen, yaitu negatif dan positif. Dalam momen negatif, “nilai-nilai yang utama menjadi tidak bernilai”. Nilai-nilai ini dihayati oleh tradisi pemikiran Barat seperti nilai tentang yang ada, yang baik, yang benar, yang indah, dan seterusnya. Seluruh nilai ini hilangkan dari nilai fundamentalnya yang telah dihayati selama berabad-abad dalam dunia Barat. Dalam momen positif, Nietzsche menjelaskan dalam pemikirannya. Baginya, nilai adalah seluruh yang menyumbangkan pada pemeliharaan dan pengembangan hidup manusia di dunia ini. Dunia ini adalah dunia yang material yang meruang dan sewaktu bukan dunia setelah kematian (Lih. Battista Modin, *L’Uomo Chi È?*, hlm. 307).

⁵ Rudolf Herman Lotze, *Logica*, hlm. 38.

⁶ Bdk. Centro di studi filosofici di Gallarate, *Dizionario dei Filosofi*, hlm.525.

realisme nilai bersifat subjektif karena nilai hadir sejauh ada “sifat diinginkan” dari subjek terhadap objek keinginannya.⁷

Apa yang dipikirkan oleh Ehrenfels dibantah oleh Max Scheler (1874-1928). Dalam pemikiran tentang nilai, Scheler mengadopsi metode fenomenologi Husserl tentang kesadaran yang terarah kepada objeknya. Sebagai seorang aksiolog (filsuf tentang nilai), Scheler menghasilkan karya utama *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik* (formalisme dalam etika dan etika material tentang nilai).⁸ Karya besar ini sangat berarti yang mempengaruhi pemikiran nilai sampai sekarang ini. Sebenarnya, analisis fenomenologi mengenai pengalaman moral yang dipikirkan oleh Scheler dengan mengandaikan perspektif aksiologis cukup berpengaruh dalam pemikiran modern. Pemikiran Scheler dilatarbelakangi oleh *pandangan psikologisme* yang menyatakan bahwa nilai bersifat subjektif atau *pemikiran positivisme* menjadi bentuk-bentuk pemikiran nominalisme, pragmatisme, atau psikologisme. Selain itu, latar belakang formalisme Kant dan Idealisme Neo-Kantian ikut mempengaruhi pemikiran Scheler tentang nilai. Karena itu, Scheler mendefinisikan nilai sebagai “objek yang objektif secara autentik” dalam kedudukannya dalam “tatanan yang abadi dan hierarkis”. Dengan ini, aksiologi Scheler bercirikan nilai sebagai suatu yang *objektif* dan berciri *hierarkis* dan selanjutnya bersifat *personalis* dan *teosentris*.⁹

Untuk menentukan hirarki nilai, Scheler memberikan kriteria-kriteria sebagai berikut: durasi, sifat tak terbagi, pendasaran, kepuasan, dan tingkat relativitasnya. Nilai mempunyai nilai yang lebih tinggi ketika *nilai berlangsung lebih lama* dan *memiliki sifat tak terbagi*; artinya, nilai bersifat universal dan setiap orang menerimanya sebagai hal yang baik. Selanjutnya, nilai mempunyai harga yang lebih tinggi ketika nilai menghasilkan *kepuasan yang lebih dalam*. Nilai yang menentukan itu jelas lebih tinggi daripada dengan nilai ditentukan. Ada nilai relatif yang ditentukan oleh suatu wilayah seperti nilai kehidupan. Nilai disebut relatif karena “nilai yang ditentukan” oleh lingkungannya. Ada juga nilai mutlak yang tidak bergantung pada suatu wilayah seperti nilai moral. Nilai mutlak menentukan kualitas nilai yang tidak bergantung pada lingkungan. Berkat kriteria-kriteria yang diberikan, Scheler menetapkan sebuah hirarki nilai yang mencakup empat level. Keempat level adalah *nilai inderawi* (menyenangkan – tidak menyenangkan), *nilai vital* (kesehatan - penyakit), nilai spiritual (kebaikan - keburukan), dan nilai religius (kekudusan - keduniawian).¹⁰

Karakter nilai berikutnya adalah nilai bersifat *personalis*. Scheler menyatakan bahwa prinsip fundamental yang menurutnya seluruh nilai harus dimasukkan pada nilai pribadi. Karakter yang berkaitan dengan pribadi dalam aksiologi Scheleriana lahir dari teori tentang model-model pribadi. Menurut Scheler, nilai memberikan substansi dan konkretisasi yang dapat dikatakan sebagai ciri perwujudannya, yaitu model-model personal. Dengan demikian, untuk menghargai dan mengikuti nilai keadilan, nilai mendasarkan pada seorang pribadi yang adil, nilai kekuatan pada seorang pahlawan, nilai kekudusan pada seorang santo.

Selanjutnya, karakter nilai bersifat *teosentris*, yaitu berpusat pada Allah. Bagi Scheler, Tuhan menduduki tempat pertama baik *sebagai pribadi* maupun *sebagai nilai* dan menjadi dasar dan pendukung setiap pribadi lain seperti halnya setiap nilai yang lain. Seluruh nilai yang mungkin didasarkan pada *nilai dari satu Roh yang tak terbatas* dan pada dunia nilai-nilai yang ada di hadapannya. Aktusnya mencakup nilai-nilai, yaitu mencakup nilai-nilai objektif secara absolut sejauh terpenuhi. Dalam sudut pandang fenomenologis, Allah mendasari seluruh nilai-nilai karena Ia dapat menjamin objektivitas absolut seluruh nilai. Dalam hal ini, objektivitas absolut tidak dapat dijamin melalui ukuran yang dapat dinilai secara simplistik dalam hidup

⁷ Bdk. Centro di studi filosofici di Gallarate, *Dizionario dei Filosofi*, hlm. 334.

⁸ Buku karya besar dari: Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik: Neuer Versuch der Grundlegung eines ethischen Personalismus*, Leipzig: Duncker & Humblot, 1913.

⁹ Bdk. Centro di studi filosofici di Gallarate, *Dizionario dei Filosofi*, hlm. 1045.

¹⁰ Lih. Paulus Wahana, *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 59-62.

manusia. Hanya nilai tentang Yang Kudus membuat terjamin bahwa aksiologi melampaui bidang antropomorfis dan memperkuat ciri kehidupan.

Peran Kesadaran dalam Penghayatan Nilai

Nilai sebagai nilai berciri objektif (*in se*). José Ramón Ayllón menegaskan bahwa nilai adalah kondisi yang menunjukkan sesuatu yang berharga dan diinginkan. Dalam berbagai ranah kehidupan, nilai dalam ekonomi berarti harga; dalam psikologi, kedewasaan; dalam etika, kebaikan; dalam matematika, kepastian; dalam filsafat, kebijaksanaan; dan dalam agama, kesucian serta kekudusan.¹¹ Dengan kata lain, Ayllón menyatakan secara tidak langsung bahwa nilai dalam homo axiologicus itu bersifat objektif.

Akan tetapi, nilai hanya menjadi tampak kepada subjek melalui peran aktif kesadaran (*per se*). Dalam hal ini, kesadaran adalah medium di mana nilai dihayati, disadari, dan dirasakan oleh subjek. Nilai bukan hanya sesuatu yang ada dalam objek secara independen (*in se*), tetapi juga memerlukan keterlibatan kesadaran subjek yang mampu mengarahkan dirinya pada objek dan menangkap nilai tersebut dalam pengalaman subjektifnya (*per se*).¹² Untuk mempermudah nilai objektif tampak dalam pengalaman subjektif adalah contoh es krim. Orang mengatakan es krim itu enak rasanya sebagai nilai enak dalam dirinya. Rasa enak itu baru benar dirasakan ketika orang menikmatinya sebagai nilai enak yang disadari subjek.

Berdasarkan “Panorama tentang Nilai” yang dijelaskan di atas, ada beberapa hal yang bisa digarisbawahi tentang peran kesadaran dalam penghayatan nilai. *Pertama*, nilai terungkap melalui kesadaran yang terarah pada objek. Berdasarkan pemikiran Max Scheler, melalui pendekatannya yang fenomenologis, mengadopsi gagasan Husserl tentang kesadaran yang terarah kepada objek. Dalam konteks nilai, hal ini berarti bahwa nilai bukanlah sesuatu yang sepenuhnya eksis di luar subjek, tetapi muncul atau dihayati ketika kesadaran subjek diarahkan pada objek yang memiliki nilai. Artinya, nilai menjadi nyata dalam pengalaman subjek saat ia menyadarinya dalam interaksinya dengan objek. *Kedua*, nilai dialami dalam relasi subjek-objek. Menurut pemikiran Christian von Ehrenfels yang mengaitkan nilai dengan keinginan subjek terhadap objek, nilai menjadi sesuatu yang dialami sebagai relasi antara subjek dan objek. Nilai bukan hanya sebuah karakteristik objektif yang inheren dalam objek, melainkan memerlukan keterlibatan kesadaran subjek yang merasakan dan merespons daya tarik atau keinginan terhadap objek tertentu. Dalam fenomenologi, hal ini menunjukkan bagaimana nilai hanya menjadi tampak ketika kesadaran subjek secara aktif berhubungan dengan objek tersebut. *Ketiga*, peran kesadaran dalam mengungkapkan nilai hierarkis. Hirarki nilai yang ditekankan oleh Scheler—dari nilai-nilai indrawi, vital, spiritual, hingga religius—menunjukkan bahwa kesadaran subjek memiliki kemampuan untuk mengalami nilai dalam berbagai tingkat kedalaman. Nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti nilai moral dan religius, hanya dapat dihayati oleh kesadaran yang lebih mendalam dan reflektif. Pengalaman sehari-hari mungkin lebih terbatas pada nilai-nilai yang lebih rendah, tetapi dengan refleksi yang lebih tinggi, kesadaran dapat menangkap nilai-nilai spiritual atau religius yang lebih dalam.¹³

Bagaimanapun, kita perlu menyatakan tentang subjektivitas dan objektivitas dalam pengalaman nilai. Dalam pandangan fenomenologis, nilai tidak sepenuhnya subjektif (seperti dalam pandangan nominalisme atau pragmatisme), tetapi juga tidak sepenuhnya objektif dalam arti terlepas dari pengalaman subjek. Oleh karena itu, nilai memerlukan peran kesadaran untuk dapat diaktualisasikan atau dikenali sebagai sesuatu yang berharga. Subjek harus aktif dalam

¹¹ Lih, José Ramón Ayllón, *Antropología Filosófica*, hlm. 300.

¹² Bdk. Manfred S. Frings & Roger L. Funk, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, hlm. 266.

¹³ Bagian ini menggarisbawahi bahwa peran kesadaran dalam penghayatan nilai. Dengan kata lain, nilai menampakan dirinya kepada subjek melalui kesadaran subjektif (Bdk. Manfred S. Frings & Roger L. Funk, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, hlm. 64 dan 109).

menghayati nilai-nilai tersebut, baik itu melalui keinginan, pengalaman moral, atau spiritualitas. Urbano Ferrer mengafirmasi pandangan ini: “Nilai merupakan hubungan tentang penilaian atau ketepatan yang isinya ada di dalamnya.”¹⁴

Kodrat Nilai

Berkaitan dengan kodrat nilai, Ferrer menyatakan bahwa pada awalnya orang Yunani menggunakan istilah *axion* (nilai) untuk menunjuk pada “apa yang sudah jelas”. Apa yang sudah jelas dalam pernyataan yang diungkapkan. Kita mengenalnya sebagai aksioma. Misalnya, keseluruhan itu lebih besar dari sebagian atau apa yang diafirmasi tidak bisa sekaligus disangkal.¹⁵ Berdasarkan pernyataan Ferrer, kodrat nilai dapat disimpulkan bahwa kodrat nilai berada dalam objeknya.

Battista Modin menegaskan istilah “aksiologis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “pengetahuan” (*logos*) tentang martabat (*axia*). Karena itu *homo axiologicus* berarti manusia yang sadar akan martabat atau nilai sesuatu. Pembicaraan martabat atau nilai bukanlah pembicaraan harian karena pembicaraan ini mengandaikan “manusia yang menyadari nilainya”. Kesadaran bukanlah aktivitas spontan, padahal hidup harian kita mengikuti irama yang.¹⁶ Berdasarkan pendapat Modin, kita dapat menyimpulkan bahwa nilai dapat dialami dalam kesadaran subjek. Karena itu, berdasarkan kedua pendapat, kita dapat menyimpulkan bahwa kodrat nilai sekalipun berada dalam objeknya (objektif), tetapi perlu disadari (subjektif)

Kodrat nilai bisa dilihat dari bidang-bidang kehidupan¹⁷; misalnya, dalam dunia ekonomi, uang adalah hal yang bernilai; dalam dunia pendidikan, kecerdasan adalah hal yang bernilai; dalam dunia rohani, kesucian adalah hal yang bernilai. Secara khusus dalam ontologi, nilai berkaitan dengan “kualitas” yang untuknya sesuatu/pengada memiliki “martabatnya”; konsekuensinya adalah layak untuk dihargai dan dipuji. Dalam arti ini, nilai adalah sesuatu yang pantas untuk mengada; aksinya pantas untuk diwujudkan. Kodrat nilai menyatakan bahwa nilai berada dalam martabat dari suatu hal atau suatu aksi yang mengidentifikasi dan menjelaskan esensinya; misalnya, manusia adalah *animal rationale* sebagai esensinya dan aksi kebaikan, intelegensi, dan kebebasan merupakan nilai-nilai yang mengidentifikasi dan memperjelas hakikatnya sebagai *animal rationale*. Dalam hal ini, nilai memperjelas karakter-karakter esensial dari sesuatu hal sebagai pengada. Hal ini berlaku untuk seluruh kodrat nilai.¹⁸

Pada umumnya, istilah nilai digunakan untuk mengindikasikan *kegunaan pada umumnya, harga dari suatu hal, atau martabat pribadi*. Rumusan-rumusannya menjadi apa yang berguna, apa yang berharga, atau apa yang bermartabat yang dikaitkan dengan makna nilai. Istilah nilai memiliki kodrat sebagai *segala hal yang menyumbangkan pada sebuah kehidupan yang selaras dengan akal budi*. Hal ini dipertegas oleh Cicero: “Nilai adalah apa yang cocok pada kodratnya atau apa yang pantas untuk dipilih”. Apa yang dirumuskan oleh Cicero mengenai keselarasan kodratnya dengan akal budi adalah hal yang masuk akal. Apa yang “selaras dengan kodratnya” mempunyai kecenderungan untuk dipilih sebagai keutamaan. Selanjutnya, apa yang “pantas untuk dipilih” terarah kepada kecerdasan, seni, kemajuan (bersifat rohani) dan kekayaan, popularitas, kesehatan, kekuatan, atau kekuasaan (bersifat duniawi).¹⁹

¹⁴ Urbano Ferrer, “Valor,” dalam *Diccionario de Filosofia*, ed. Ángel Luis Gonzáles, hlm. 1131.

¹⁵ Lih. Urbano Ferrer, “Valor,” dalam *Diccionario de Filosofia*, ed. Ángel Luis Gonzáles, hlm. 1130.

¹⁶ Lih. Battista Modin, *L’Uomo Chi È?*, hlm. 305.

¹⁷ Istilah teknis “nilai” pertama kali muncul dalam ranah ekonomi. Istilah ini digunakan dalam arti umum yang ditulis oleh Descartes, surat kepada Ratu Elisabet pada tanggal 1 September 1645: “Orang harus memeriksa ‘nilai yang tepat’ mengenai seluruh harta yang dapat diusahakan di dunia ini”. Selanjutnya, Hobbes memanipulasi maknanya, yaitu “harga” dan “martabat” dari suatu nilai dengan menyatakan: “Seluruh harga yang harus dibayar untuk suatu kegunaan dan kekuasaan” (F. Duchini, “Valore” dalam *Enciclopedia Filosofica* 6, hlm. 815).

¹⁸ Lih. Battista Modin, *L’Uomo Chi È?*, hlm. 312.

¹⁹ Lih. Nicola Abbagnano, “Valore,” dalam *Dizionario di Filosofia*, hlm. 1141.

Berdasarkan pemikiran nilai dalam kodrat dan pilihannya, ada dua karakter esensial dari nilai, yaitu “kepentingan” dan “ketertarikan”. Dalam suatu nilai, sesuatu atau tindakan memiliki “martabat” dalam ukuran yang di dalamnya bersifat penting. Sesuatu atau tindakan menjadi penting karena di dalamnya memiliki keunggulan (*excellence*). Berdasarkan pengalaman, sesuatu yang unggul itu memiliki daya tarik. Seorang pahlawan memiliki keunggulan dalam keberanian yang dipuji oleh rakyatnya; orang yang jujur sebagai keunggulan moral akan dikagumi oleh orang lain dalam hidupnya; emas yang memiliki keunggulan materi memiliki harga yang mahal. Karena itu, karakter penting dari nilai mempunyai hubungan dengan karakter daya tarik; apa yang penting adalah apa yang menarik. Jadi penafsiran tentang wilayah nilai mempunyai tempatnya di hadapan realitas yang hadir dalam *bentuk martabat, kepentingan, dan daya tarik*.

Dari sudut etika, Joseph de Finance membagi nilai dalam empat kelompok.²⁰ Pertama adalah *nilai pra-manusiawi*, yaitu nilai biologis. Kedua adalah *nilai pra-moral* yang adalah nilai ekonomis. Ketiga adalah *nilai moral* yang berkaitan dengan praktik kebebasan dalam tatanan kewajiban dan kebaikan. Keempat adalah *nilai spiritual* yang mengacu kepada wilayah yang suci dan Ilahi. Dari sudut psikoanalisis, Erich Fromm merangkum seluruh nilai dalam dua jenis nilai yang fundamental: *nilai ekonomis* yang menyangkut wilayah ‘memiliki’ (*to have*) dan *nilai entitas* yang berhubungan dengan wilayah ‘menjadi’ (*to be*); nilai entitas ini juga berlaku pada perkembangan pribadi dalam ruang lingkup hidupnya.²¹ Kita juga dapat membedakan nilai menurut jenis absolut dan relatif. Nilai absolut bernilai dalam dirinya sendiri dan bernilai universal kapan dan di mana pun, sedangkan nilai relatif bernilai hanya dalam hubungan dengan sejumlah nilai lain dan dalam kaitannya juga dengan nilai absolut. Karena itu, nilai relatif berubah-ubah menurut situasi dan kondisi, dari tempat ke tempat, dari orang ke orang, dari budaya ke budaya, atau dari waktu ke waktu. Secara substansial, semua pembagian ini sesuai dengan pemikiran Agustinian tentang “*uti*” dan “*frui*”; sesuatu yang dapat digunakan (*uti*) dan sesuatu yang dapat dinikmati (*frui*). Apa yang harus digunakan dan dicintai pada sesuatu dalam pandangan nilai absolut. Sebaliknya, apa yang dapat dinikmati dan dicintai diri sendiri adalah nilai-nilai absolut. Kaitannya adalah bahwa nilai sebagai apa yang digunakan (*uti*) adalah apa yang dinikmati (*frui*).²²

Status Ontologis Nilai

Pertanyaan status ontologis nilai adalah “apa itu nilai dalam dirinya?” Secara material, kita akan mengatakan bahwa nilai itu bukan ini dan bukan itu. Nilai itu bukan boneka, telepon, komputer, pohon, dan seterusnya. Mungkin nilai adalah entitas nyata seperti juga rumah, lapangan, gunung, atau cahaya. Atau, mungkin nilai berkaitan dengan suatu khayalan, semata-mata perasaan pribadi, atau barangkali, nilai ialah ide yang abstrak seperti gunung emas atau masyarakat tanpa kelas.

Status ontologis yang perlu dijawab adalah “nilai dalam dirinya sendiri”.²³ Tentu saja nilai bersifat transendental seperti dalam penjelasan ketiga. Karakter transendental nilai

²⁰ Lih. Joseph de Finance, *An Ethical Inquiry*, hlm. 54-57.

²¹ Bdk. Erich Fromm, *To Have or to Be*, hlm. 24-40.

²² Bdk. Battista Modin, *L'Uomo Chi È?*, hlm. 313.

²³ Berdasarkan sejarah aksiologi, ada tiga penjelasan umum mengenai pertanyaan status ontologis nilai. Penjelasan pertama menegaskan bahwa nilai berkaitan dengan kenyataan objektif yang sempurna yang tidak bergantung pada makhluk inteligen (Lotze, Scheler, Hartmann). Penjelasan kedua menyatakan hal yang bertentangan bahwa nilai tidak mempunyai kenyataan khusus; nilai hanya ada sebagai fenomena subjektif seperti disposisi atau aspirasi psike (Meinong, Ehrenfel, Freud). Penjelasan ketiga berpendapat bahwa nilai itu bukan kenyataan objektif dan juga bukan fenomena subjektif, tetapi nilai adalah karakter transendental dari suatu hal dan mengidentifikasinya dengan golongan transendental tentang kebaikan (Lavelle, De Finance, Maritain). Ketiga penjelasan ini tidak memadai jika setiap bagian menyatakan bagian kebenarannya. Singkatnya, ketiga penjelasan tidak menjelaskan realitas nilai secara utuh (Penjelasan Status Ontologis Nilai: Lih. Battista Modin, *L'Uomo Chi È?*, hlm. 313-316).

terdapat pada kualitas universal dari sesuatu yang selalu menyertainya di mana dan kapan pun juga. Penyertaan ini hadir dalam suatu hal sebagai karakter transendental yang lain seperti kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Karakter transendental ini merupakan karakter universal yang menyertai segala sesuatu dan tidak terbatas pada suatu golongan dari sesuatu hal, atau pada kategori tertentu. Karena itu, nilai adalah hal yang bersifat transendental karena segala sesuatu membutuhkan sensasi jika sesuatu itu bernilai; misalnya, udara seperti air, matahari seperti bintang-bintang, boneka seperti bola, buku seperti segi empat, kambing seperti gajah, atau sungai seperti gunung. Ketika ada pengelompokan tertentu, kita tidak bisa melakukan sensasi; contohnya, sungai adalah gunung, udara adalah air, dan seterusnya.

Dalam wilayah transendental, nilai berada dalam tempatnya sendiri yang dibedakan dari apa yang baik, benar, dan indah. Sebenarnya, nilai merupakan martabat dari sesuatu hal. Nilai sendiri bukanlah kebaikan, kebenaran dan keindahan karena nilai mempunyai “tempatnya sendiri”. Nilai adalah salah satu dimensi dari suatu yang ada; dalam hal ini, nilai dibedakan dari tiga dimensi utama yang lain. Benarlah bahwa dalam diri kita ditempatkan dalam “ketertarikan”, yaitu kemampuan tertarik pada ketiga dimensi dengan caranya masing-masing; kebaikan berada dalam kemampuan yang digerakkan oleh keinginan dan kehendak; kebenaran berada dalam kemampuan yang terarah kepada pengetahuan; keindahan berada dalam kemampuan yang digerakkan oleh kekaguman. Sementara itu, nilai yang adalah martabat sesuatu membangkitkan kita pada penghargaan dan penilaian.

Sebagai bagian dari unsur transendental, nilai mempunyai kebersamaan dengan unsur transendental yang lain dalam karakter lain, khususnya *koekstensivitas*, yaitu kemampuan melakukan perluasan bersama dengan suatu yang ada (*coestensività*). Bunyinya adalah “di mana ada sesuatu, di sana ada nilai” dan “di mana ada nilai, di sana ada sesuatu”. Dalam hal ini, nilai tidak dibedakan dari sesuatu dan pengadanya, yaitu perwujudan dari sesuatu baik secara fisik, material, maupun nyata karena memisahkan nilai dari sesuatu berarti menghancurkannya dan menenggelamkannya dalam jurang ketiadaan. Nilai hanya bisa dibedakan secara konseptual, tetapi tidak bisa dibedakan dalam realitasnya. Sekalipun nilai dapat dibedakan secara konseptual, tetapi hal ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan sebab pembedaan konseptual pun didasarkan pada sesuatu itu sendiri, yaitu dalam multi-perspektifnya yang berkaitan dengan kemampuan dan kemungkinan kita. Nilai mengungkapkan modalitas dari sesuatu yang wajib menyertainya dan tidak bersifat aksidental seperti martabat dari nilai yang adalah modalitas dalam namanya yang asali dari sesuatu atau dari unsur transendental yang tak terungkap.

Karakter kedua dari nilai itu yang bersifat transendental adalah “sifat yang dapat ditukar” (*convertibilità*). Pertukaran ini terjadi dalam “sesuatu dan unsur transendental”, yaitu kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Kemampuan melakukan perluasan bersama dengan unsur transendental lain yang adalah bagian perluasannya dengan sesuatu. Demikian juga, antara unsur transendental dan sesuatu hanya diberikan pembedaan secara konseptual dan bukan pembedaan secara real dalam suatu realitas. Dalam hal ini, seluruh unsur transendental saling berhubungan hanya dalam tataran logis yang dapat dibedakan di antara mereka. Dengan alasan ini, berkat “sifat dapat ditukar” dalam adaan dan pengadanya yang di dalamnya terjadi: “di mana ada kebenaran, di sana ada kebaikan”; “di mana ada kebaikan, di sana ada keindahan”; “di mana ada keindahan, di sana ada kebenaran”, dan seterusnya. Hal ini bisa dilanjutkan; “di mana ada nilai, di sana ada kebenaran”; “di mana ada kebenaran, di sana ada nilai”; “di mana ada nilai, di sana ada kebaikan”; “di mana ada kebaikan, di sana ada nilai”; “di mana ada nilai, di sana ada keindahan”; akhirnya, “di mana ada keindahan, di sana ada nilai”.

Lebih lanjut, karakter lain yang penting dari nilai adalah relasi dua kutub (*relazione bipolare*). Nilai mempunyai dua kutub, yaitu kutub subjektif dan objektif. Dengan ini, nilai merupakan sebuah korelasi, yaitu korelasi antara martabat dan penghargaan. Hal ini dapat dianalogikan dengan kebaikan dan keinginan, keindahan dan kekaguman, serta kebenaran dan

pengetahuan. Nilai yang mempunyai dua kutub subjektif dan objektif berasal dari fakta bahwa nilai tidak muncul dari sesuatu belaka seperti ranting dari cabang dari suatu pohon. Karena itu, nilai berada dalam hubungan dengan pengada inteligen dan cara kerjanya yang khusus. Sebagaimana, apa yang benar lahir dalam hubungan “sesuatu dengan pengetahuan”; apa yang baik berada dalam hubungan “sesuatu dengan kehendak”; atau apa yang indah muncul dalam hubungan “sesuatu dengan kekaguman”. Demikianlah, nilai lahir dalam hubungan “sesuatu dengan penghargaan”. Sebenarnya, nilai lahir dalam momen yang di dalamnya ada subjek, yaitu manusia yang melakukan aksi justifikasi secara positif tentang martabat dari suatu hal, seorang pribadi, atau suatu perbuatan. Nilai tanpa manusia tidak bisa diungkapkan dan tersembunyi seperti “kebebasan tanpa subjek”. Artinya, nilai tidak bereksistensi tanpa manusia. Jika hal ini terjadi, nilai bisa tinggal dalam “wilayah adaan”, tetapi nilai kehilangan wilayah nilai-nilai.

Pendasaran Nilai

Istilah “pendasaran” berarti memberikan sebuah justifikasi konklusif tentang suatu fakta atau suatu pernyataan. Berdasarkan hal ini, pendasaran nilai adalah menempatkan dalam terang dasar yang padanya menopang justifikasi definitif tentang nilai. Untuk nilai relatif, pendasarannya akan lebih mudah. Nilai relatif akan terhubung dengan nilai superior yang ditentukan dan bernilai sebagai fungsi sarana. Misalnya, komputer, buku, rumah, pakaian, dan seterusnya akan ditemukan justifikasinya sebagai nilai relatif dalam ukuran untuk melayani manusia.

Persoalan pendasaran nilai menjadi lebih kompleks ketika pendasaran ini berkaitan dengan nilai absolut. Nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kejujuran yang bernilai dalam dirinya sendiri sebagaimana nilai-nilai tersebut mempunyai martabatnya yang penuh, utuh, dan absolut. Untuk mencapai pendasaran nilai ini, ada dua pendasaran, yaitu pendasaran religius dan metafisika.²⁴ Berikut ini, kita akan melihat satu-persatu lebih lanjut.

Pendasaran Religius

Pendasaran religius berada dalam kekudusan Ilahi, atau sebagai kehadiran Ilahi, atau sebagai sifat-sifat Allah. Dalam hal ini, seperti kita ketahui bahwa nilai-nilai absolut merupakan jiwa masyarakat, sumber inspirasi mendasar, dan penjurur yang mendasari seluruh kebudayaan. Dengan alasan ini, setiap kebudayaan seperti juga setiap masyarakat didasarkan pada satu atau lebih nilai absolut dalam kebenaran, kebaikan, keindahan, atau kejujuran. Karena itu, pengembangan dari bagian anggota-anggota grup sosial yang ditentukan dan diwujudkan dengan keyakinan, ketegasan, keteraturan, keputusan, kemurahan, dan semangat pengurbanan hanya menyatakan nilai-nilai kedaulatan, transendensi, dan kekaguman mutlak.

Akan tetapi, pendasaran lebih pendek dan tepat untuk menjamin nilai-nilai khas perlu dicari dalam karakter yang kudus, religius, dan Ilahi. Sebenarnya, nilai-nilai absolut yang tak terpisahkan dengan kebudayaan karena kebudayaan dapat berlaku dengan sarana penyatuan dari kelompok masyarakat dan pembentukan dari masing-masing warga. Hal ini sangat dinamis karena masing-masing pribadi dan seluruh kelompok masyarakat dapat mendukung nilai-nilai. Karena mempunyai perwujudannya yang tepat, nilai-nilai membutuhkan pendasaran yang transenden, supranatural, dan religius yang pendasarannya tidak lain adalah Allah sendiri. Kebenaran, kebaikan, keindahan, keadilan, kebijaksanaan, dan seterusnya merupakan nilai-nilai yang pantas menerima karakter dalam posisi yang maksimum, partisipasi Ilahi, atau atribut dari Ilahi. Logika dasar ini telah menghantar seluruh budaya masa lampau baik yang primitif dan modern dengan mengisyaratkan pendasaran religius pada nilai-nilai absolut. Hal ini berkaitan lebih pada pendasaran spontan daripada reflektif. Meskipun demikian, pendasaran

²⁴ Lih. Battista Modin, *L'Uomo Chi È?*, hlm. 316-319.

ini menjawab pada tingkat rasionalitas yang jelas didudukkan dalam logika dalam segala hal. Pada dasarnya, hal ini tidak mungkin tergelincir pada ujung tanduk persoalan. Di satu sisi, sebuah kebudayaan merangkum juga nilai-nilai absolut dan karena hal ini harus mendasarkan pada agama. Di lain sisi, hal ini tidak sampai mendapatkan pendasaran yang valid terhadap nilai-nilai dasariah. Padahal, ini dibutuhkan jika mau memecahkan masalah tentang kewajiban esensial dari bentuk masyarakat dan pembentukan masing-masingarganya.

Pendasaran Metafisika

Pendasaran metafisika berasal dari pemikiran rasional tentang tahap transenden yang memberikan justifikasi fenomena dari nilai absolut. Pendasaran metafisika ini bertitik tolak dari gagasan bahwa manusia ditemukan dirinya bersama dengan *nilai-nilai yang bukan penemuan dan juga bukan ciptaannya*. Bahkan realitas yang berkaitan dengannya berada dalam kondisi tunduk dan patuh pada nilai, serta menghargai dan melayaninya sebagai kebenaran, keadilan, kebaikan, dan keindahan. Nilai-nilai ini mengatasi diri manusia, tetapi mereka memberikan ukuran, dan kriteria terhadap penilaian untuk apa saja yang disebut benar, baik, adil, indah, dan seterusnya. Karena itu, seluruh nilai ditemukan dalam ruang dan waktu, dalam diri kita (intern) tetapi juga ditemukan di luar ruang dan waktu serta di luar diri kita (ekstern). Apabila nilai-nilai ditemukan dalam diri kita (yaitu dalam ruang dan waktu), formanya bersifat kontingen dan partisipatif, yaitu tidak absolut, lengkap, dan total. Aktualisasi nilai yang kontingen dan partisipatif menyatakan bahwa nilai-nilai dilengkapi oleh “keberadaan tertentu”. Jika nilai hadir dalam diri kita secara kontingensi dan partisipatif, nilai bereksistensi dalam dirinya sendiri secara absolut, penuh, dan total (yaitu di luar ruang dan waktu). Dengan alasan demikianlah, sejumlah metafisikawan telah menetapkan pemikirannya pada pendasaran yang pasti tentang nilai-nilai absolut.²⁵

Plato berpendapat bahwa alasan utama dari segala yang “indah” adalah “keindahan” (ide dari indah pada umumnya). Keindahan sebagai nilai berada dalam dirinya sendiri yang memungkinkan pada keindahan yang kontingensi dan partisipatif. Menurut Plato, keindahan absolut adalah ada yang abadi; keindahan itu tidak berubah, tidak binasa, tidak berkembang, dan tidak berkurang. Keindahan absolut tidak dalam arti indah atau jelek, tetapi keindahan ini membuat yang lain itu menjadi indah atau jelek. *Di satu pihak*, keindahan absolut tidak identik dengan wajah dan tidak bersemayam dalam tubuh yang tampak. Keindahan absolut tidak berada dalam proses dan pengetahuan. Keindahan absolut ini tidak bersemayam dalam sesuatu hal, makhluk hidup, di dalam dunia, atau di atas langit, tidak di mana pun juga. Keindahan ini ada di dalam dirinya, dengan dirinya, dan untuk dirinya dalam objektivitasnya yang murni dan dalam dimensi yang unik untuk keabadian. *Di lain pihak*, hal-hal yang indah dalam caranya yang misterius berpartisipasi pada keindahan absolut semata-mata. Akan tetapi, segala yang indah yang akan binasa menyembunyikan keindahan absolut sebagai bentuk partisipasinya. Padahal, keindahan absolut tidak pernah binasa, tidak pernah lebih besar atau lebih kecil. Pada saat keindahan partisipatif yang berproses melalui jalan naik mulai menunjuk kepada keindahan absolut. Di sini, momen mencicipi suka cita yang luar biasa dimulai.²⁶

Dengan proses analogis, Augustinus membuktikan tentang keberadaan nilai kebenaran. Dalam hal ini, ia menempatkan kebenaran dalam “status ontologis kebenaran” dengan memberikan tiga kemungkinan: kebenaran bersifat lebih tinggi (*superior*), kebenaran bersifat sama (*ibidem*), kebenaran lebih rendah (*inferior*); seluruh perbandingan ini ada dalam pikiran

²⁵ Pendasaran nilai metafisis ini dapat dibandingkan dengan pemikiran Kant. Dalam hal ini, ia membedakan secara radikal antara “apa yang ada” dan “apa yang seharusnya ada”. Kant menggunakan istilah *der Sollen* yang mempunyai kebutuhan dalam dirinya dan bukan tambahan yang diberikan. Sementara itu, istilah *die Norm* menghadirkan objektivitas dalam cara yang bersifat analog dengan realitas (F. Duchini, “Valore” dalam *Enciclopedia Filosofica* 6, hlm. 816).

²⁶ Plato, *Convivio*, 211b.

manusia. Dengan cara berpikir dialektis, Augustinus berpendapat bahwa jika kebenaran memiliki “tingkat di bawah pikiran” (*inferior*), maka pikiran tidak dapat memberikan penilaian karena pikiran tidak memiliki acuan dalam penilaiannya. Demikian juga, jika kebenaran berada dalam “tingkat yang sama dengan pikiran” (*ibidem*), maka kebenaran berada dalam kondisi perubahan sebagaimana halnya pikiran yang cenderung berubah padahal kebenaran mestinya tetap dan abadi. Dengan demikian, kebenaran sudah seharusnya tetap dan abadi sebagai rujukan dari pikiran. Sebagai rujukan pikiran yang berubah, kebenaran absolut yang berada dalam dirinya harus tidak berubah yang menjadi lebih bertambah atau lebih berkurang, tetapi *kebenaran itu harus integral dan immaterial*. Dalam karakternya ini, kebenaran absolut mengafirmasi seluruh nilai yang terarah kepada kebenaran. Selanjutnya, kebenaran absolut mengoreksi seluruh nilai yang bertolak belakang dengan kebenaran. Dengan ini, pikiran tidak dimungkinkan untuk memberikan penilaian berdasar pada “kebenaran yang berada di bawah (*inferior*) atau sama dengan pikiran (*ibidem*)”. Hal ini bersesuaian dengan prinsip bahwa “memahami apa yang kurang pada apa yang seharusnya” atau “bermaksud lebih pada apa yang seharusnya”. Akan tetapi, pikiran harus secara tepat memahami maka pikiran semakin mendekati kebenaran abadi. Karena itu, jika kebenaran absolut tidak bisa bersifat lebih rendah (*inferior*) atau sama saja dengan pikiran (*ibidem*), tetapi kebenaran absolut harus berada di atas pikiran (*superior*). Dengan demikian, harus ada “sesuatu yang lebih tinggi”, yaitu “aktus murni dari pikiran manusia”.²⁷

Berkat pendasaran religius dan metafisika, nilai-nilai absolut mendapatkan dasarnya yang bersifat otonom dan independen dari nilai-nilai kultural, kesepakatan sosial, dan dari perasaan personal. Dengan keberadaannya yang absolut, nilai-nilai dapat mendapatkan kembali kepatuhan dan penghargaannya dari bagian-bagian seluruh manusia dengan cara yang sama. Dari orang muda sampai orang tua, dari Sabang sampai Merauke, dari orang Eropa sampai Afrika, dari orang beragama sampai orang ateis, dari budak sampai tuan, dari pemerintahan sampai warga negara, dan seterusnya, semuanya harus patuh dan tunduk pada nilai-nilai yang mempunyai pendasarannya terhadap nilai absolut. Lebih jauh, pendasaran nilai ini bekerja dalam proses pengetahuan dalam tatanan intuisi (pendasaran religius) dan dalam tatanan rasio (pendasaran metafisis) yang bukan persis nilai-nilai yang ditangkap sebagai nilai, tetapi mengukur nilai tersebut. Pertanyaannya adalah bagaimana nilai sesuatu atau nilai tindakan ditangkap? Apakah ada daya-kemampuan untuk menangkap nilai-nilai? Apa itu?

Fakultas Valorativa dan Nilai

Mungkin kita berpikir bahwa “fakultas” berkaitan dengan kampus atau universitas. Dalam hal ini, istilah “fakultas” mesti dilengkapi dengan “fakultas jiwa” yang berkaitan dengan “nilai”, karena ada beberapa fakultas jiwa seperti pikiran, kehendak, dan perasaan. Fakultas jiwa memiliki dua karakter sekaligus, yaitu “daya dan kemampuan”; daya mengacu kepada kekuatan dan kemampuan yang menyangkut bidang khususnya, yaitu nilai. Karena itu, *fakultas jiwa tentang nilai adalah daya dan kemampuan yang dimiliki oleh jiwa untuk menangkap nilai dalam hidup manusia*.²⁸ Lalu pertanyaannya, apakah ada fakultas jiwa yang berkaitan dengan nilai?

Biasanya fakultas jiwa tentang nilai dikaitkan dengan perasaan atau intuisi. Jika fakultas ini dihubungkan dengan *perasaan*, ada “disposisi yang total terhadap objeknya” sebagai yang mempersepsi rasa senang, sakit, gembira, sedih, dan seterusnya. Sementara itu,

²⁷ Agostino, *De Libero Arbitrio*, II, 13-14.

²⁸ Thomas Aquinas membagi tiga fakultas jiwa, yaitu pikiran, kehendak, dan perasaan. Secara prinsip, Aquinas menyebut bahwa pikiran diperuntukkan untuk mengetahui dan kehendak untuk mempertimbangkan dan memilih. Jika pikiran cenderung kepada kebenaran, maka kehendak cenderung kepada kebaikan; sementara itu perasaan cenderung kepada keindahan. Maka pertanyaan, apa fakultas jiwa untuk nilai? (Bdk. Battista Mondin, *Dizionario Enciclopedico del pensiero di San Tommaso d'Aquino*, hlm. 51).

jika fakultas ini dihubungkan dengan *intuisi*, maka ada “intensionalitas yang istimewa terhadap objeknya”. Ada pemikiran bahwa intuisi merupakan sejenis penglihatan intelektual yang menangkap nilai-nilai secara langsung; hal ini seperti penglihatan inderawi menangkap warna. Hal ini ditegaskan Alexius Meinong bahwa *ada hubungan keluhuran nilai dengan intensitas “perasaan valutatif” yang berhubungan dengan eksistensi objeknya.*²⁹

Karakter nilai sebagai objek transendental memiliki fakultas jiwa yang partikular.³⁰ Dalam hal ini, kebenaran merupakan objek dari pengetahuan (*fakultas intelektual*); kebaikan menjadi objek dari kehendak (*fakultas voluntas*); keindahan menjadi objek dari kekaguman (*fakultas sensitiva*). Berdasarkan hal ini, nilai pun mesti mempunyai fakultas jiwa yang khusus, misalnya perasaan atau intuisi. Memang intuisi terhubung dengan sejumlah nilai dan perasaan memiliki karakter empati sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Baik perasaan maupun intuisi tidak bisa dikatakan sebagai fakultas jiwa yang mampu menangkap dimensi transendental nilai atau dimensi aksiologis, yaitu sesuatu atau tindakan yang ditentukan memiliki karakter nilai. Akan tetapi, fakultas *valorativa* yakni *estimativa* adalah fakultas lain yang bisa berasal dari perasaan atau intuisi, tetapi juga bisa bukan dari keduanya.

Dalam fakultas *valorativa*, ada persepsi tentang hal yang ada (*l'essere*) dan hal yang berwujud (*l'ente*) sebagai nilai. Fakultas *valorativa* bukanlah intuisi yang simpel (reproduksi objek seperti dalam persepsi kebenaran) dan bukan juga perasaan (hubungan afektif seperti dalam kecenderungan pada kebaikan). *Fakultas valorativa bisa bekerja dalam intuisi dan perasaan atau bekerja tidak melalui intuisi maupun perasaan. Nilai merupakan objek dari “taksiran” (estimativazione) seperti warna bagi penglihatan, suara bagi pendengaran, kebenaran bagi pengetahuan, kebaikan bagi kehendak, dan keindahan bagi kekaguman.* Taksiran menangkap objeknya kurang-lebih tentang martabat dan validitasnya. Hal ini dapat dibandingkan dengan penglihatan menangkap kurang-lebih warna; intelegensi menangkap kurang-lebih kejelasan; kehendak menangkap kurang-lebih tentang yang baik; dan kekaguman menangkap kurang-lebih tentang yang indah. Taksiran bekerja dengan penghargaan, tanpa ada penghargaan, taksiran akan menyebabkan bahwa “sesuatu” atau “tindakan” akan menjadi fakta yang buruk yang tidak memiliki nilai.

Dengan membandingkan fakultas *gnoseologis* yang menangkap kebenaran; *etika* yang menangkap kebaikan; *estetika* yang menangkap keindahan, fakultas *valorativa* bekerja dalam dua cara yang berbeda “seturut tingkat” dari nilai yang berada dalam “permainan”. Tingkat yang berbeda dari nilai bersesuaian dengan cara kerja aksiologis yang berbeda. Dalam kasus tentang nilai material, hal ini dapat diwujudkan dalam sebuah taksiran melalui dasar dan intuisi yang simpel dari sesuatu atau sebuah analisis dengan proses rasional yang lebih-kurang diperpanjang. Dalam kasus nilai absolut yang subsisten dalam Allah, taksiran menggunakan akal budi atau iman. Dalam kasus nilai moral seperti kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan kesetiaan sering melibatkan empati, yaitu sejenis penilaian dalam sifat alaminya. Hal ini berlangsung ketika nilai-nilai tersebut dirasakan sebagai tanggapan pada aspirasi kita yang lebih dalam; dalam hal ini, ada konteksnya. Lebih jauh, fakultas tentang taksiran menempatkan kita untuk berkontak dengan nilai-nilai. Dalam hal ini, nilai-nilai dipahami dalam tiga fungsi, yakni pertama, taksiran menangkap apa yang bernilai dalam nilai tunggal (*captare*); kedua, taksiran terarah untuk menentukan hirarki nilai (*preferire*); ketiga, taksiran mengaspirasi untuk menemukan nilai yang baru (*aspirare*). Hal ini berproses dari menangkap dan terarah sebagai jenis mengawali atau mengembangkan.³¹

²⁹ F. Duchini, “Valore” dalam *Enciclopedia Filosofica* 6, hlm. 817.

³⁰ Lih. Battista Modin, *L'Uomo Chi È?*, hlm. 320-321.

³¹ Berkaitan dengan fakultas *valoratif* perlu adanya latihan dan edukasi, seperti halnya fakultas intelektual perlu dilatih dan diedukasikan dalam dunia pendidikan; fakultas voluntas dilatih terus-menerus dalam keutamaan; dan fakultas sensitif perlu dilatih dan diedukasi dengan cara tertentu dan khususnya sekolah seni. Supaya orang memiliki kepekaan

Implikasi Homo Axiologicus

Homo axiologicus menyatakan bahwa “sesuatu” atau “tindakan” dalam hidup manusia bukanlah “kenyataan telanjang”. Kenyataan dalam bentuk sesuatu (*being*) dan tindakan (*action*) mempunyai kedalaman maknanya yang disebut dengan nilai. Eksistensi nilai dalam *homo axiologicus* bukanlah hal yang “diada-adakan”, tetapi “ada dalam dirinya”. Secara khusus, eksistensi nilai telah kita jelaskan dalam pendasarannya tentang nilai (penjelasan religius dan metafisika) dan fakultas jiwa yang menjadi daya-kemampuan menangkap kehadiran nilai dalam “sesuatu” atau “tindakan” dalam diri *homo axiologicus*.³²

Bila kenyataan bukanlah kenyataan telanjang, nilai mempunyai pendasarannya, maka pertanyaannya: “Apa yang mau dinyatakan *homo axiologicus* dalam kebenaran hidup manusia?” Manusia menjadi “aktor” di tengah panggung alam semesta yang mempunyai keunikan dalam penghayatan nilai dalam hidupnya. Hewan-hewan sekalipun mempunyai kehidupan, tetapi tidak memiliki fakultas *valoritatif* yang mampu menangkap eksistensi nilai dalam hidupnya. Hanya manusia yang mampu menangkap nilai dan mewujudkan dalam hidupnya sebagai *homo axiologicus*. Dalam hal ini, ada nilai-nilai yang bersifat relatif yang diciptakan manusia menurut konteksnya dan bersifat absolut yang merupakan dasar dari nilai yang relatif. Hubungannya adalah bahwa nilai relatif bersauh pada nilai absolut atau nilai relatif menjadi penampakan nilai absolut.

Homo axiologicus menunjukkan jati diri manusia “di tengah alam semesta” dan “di antara makhluk ciptaan”. *Di satu pihak*, alam semesta merupakan kenyataan materiil. Manusia yang memiliki fakultas *valoritatif* tidak sekadar berada dalam dunia materiil sebagai bagian dari alam semesta, tetapi mengatasinya. *Homo axiologicus* mengatasi kenyataan materiil dengan memberikan penilaian dari kenyataan materiilnya. Artinya, manusia mengatasi tatanan materi dari alam semesta karena ia terhubung dengan tatanan khusus, yaitu tatanan yang ditandai dengan kehadiran dari roh. *Di lain pihak*, manusia adalah bagian dari makhluk ciptaan yang adalah binatang, tumbuhan, dan materi. Dalam hal ini, *homo axiologicus* menunjukkan keunggulannya dalam fakultas *valoritatif* yang tidak dimiliki oleh hewan dan tumbuhan apalagi materi. Mereka tidak memiliki kemampuan menangkap nilai-nilai dalam hidupnya. Dengan ini, *homo axiologicus* mengatasi makhluk ciptaan lainnya, tetapi *homo axiologicus* tunduk kepada nilai-nilai absolut dalam dirinya. Lebih jauh, *homo axiologicus* menunjukkan kebesaran manusia sebagai “raja dalam dunia materi”, tetapi ia harus dibatasi sejauh tunduk dalam “dunia nilai”. Dengan indikasi ini, kita dapat memahami manusia dalam jati dirinya.

Akhirnya, relasi manusia dengan nilai sebagai *homo axiologicus* dalam kenyataannya tidak hanya berada dalam tataran teoritis, tetapi juga melaksanakan dalam tataran praktis. Dalam tataran teoritis, manusia mengenal nilai melalui fakultas *valoritatif*-nya dalam martabat, keluhuran, kesempurnaan yang dipikirkan, dikagumi, dan dihargai. Nilai-nilai dasar seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, keadilan, kebijaksanaan, kehormatan, dan seterusnya harus diwujudkan dalam penghayatan hidup. Karena itu ukuran *homo axiologicus* tidak dalam “pengetahuan akan nilai-nilai”, tetapi justru dalam “penghayatan akan nilai-nilai” yang diketahui dan dipraktikkan dalam hidup. Inilah tantangan manusia sebagai *homo rationale*, *homo volens*, dan menyatu dalam *homo axiologicus*.

KESIMPULAN

Homo axiologicus manusia memiliki fakultas khusus, yakni fakultas *valoritativa*, yang memungkinkannya untuk memahami, mengapresiasi, dan mempraktikkan nilai-nilai dalam hidup. Dengan fakultas ini, manusia menunjukkan kemampuan rasional sekaligus

terhadap nilai perlu dilatih dan dididik. Selain itu, untuk menghindari kesalahpahaman tentang nilai otentik atau nilai palsu perlu adanya orang yang ahli dalam soal nilai yang bersangkutan (Lih. Battista Modin, *L'Uomo Chi È?*, hlm. 321-322).

³² Bdk. Roger Crisp, “Fact/Value Distinction”, dalam *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, hlm. 266.

kehendaknya. **Pertama**, manusia mampu menangkap dan menghayati nilai: *Homo axiologicus* mengimplikasikan bahwa manusia tidak hidup dalam “kenyataan telanjang”. Setiap hal dan tindakan yang dilakukan manusia memiliki kedalaman makna berupa nilai. **Kedua**, manusia memiliki relasi dengan nilai absolut dan relatif: Nilai relatif merupakan manifestasi dari nilai absolut, yang menjadi fondasi bagi segala nilai yang diciptakan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mewujudkan nilai-nilai relatif, tetapi tetap bersandar pada nilai-nilai absolut sebagai sumber tertinggi. **Ketiga**, manusia berperan sebagai aktor di alam semesta: *Homo axiologicus* menunjukkan bahwa manusia bukan sekadar bagian dari alam materi, melainkan makhluk yang mengatasi realitas materiil tersebut. Dengan kemampuan untuk menilai realitas, manusia menunjukkan keunggulannya dibandingkan makhluk lain. Meskipun manusia terhubung dengan dunia materi, ia juga terkait dengan tatanan roh, yang memungkinkannya untuk memahami nilai-nilai yang lebih tinggi dan transenden.

Secara keseluruhan, *homo axiologicus* menegaskan bahwa manusia memiliki keistimewaan dalam menangkap nilai-nilai yang ada di alam semesta, baik yang bersifat absolut maupun relatif. Namun, penghayatan ini tidak berhenti pada tataran teoretis; nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manusia menjalankan perannya sebagai makhluk yang tidak hanya rasional (*homo rationale*), tetapi juga menghendaki dalam menghidupi nilai-nilai (*homo volens*), baik dalam relasinya dengan sesama manusia maupun dengan realitas yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbagnano, Nicola. *Dizionario di filosofia*. Torino: UTET, 1971.
- Agostino. *De Libero Arbitrio*, Trad. Giovanni Reale. Torino: UTET, 2003.
- Ayllón, José Ramón. *Antropología Filosófica*. Barcelona: Ariel, 2011.
- Centro di studi filosofici di Gallarate. *Dizionario dei Filosofi*. Firenze: G.C. Sansoni, 1976.
- Centro di studi filosofici di Gallarate. *Enciclopedia Filosofica*, vol. 6. Milano: Bompiani, 2006.
- De Finance, Joseph. *An Ethical Inquiry*. Roma: Editrice Pontificia Università Gregoriana, 1991.
- Frings, Manfred S. & Funk, Roger L. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Fromm, Erich. *To Have or to Be?* New York: Harper & Row, 1976.
- González, Ángel Luis (ed.). *Diccionario de Filosofía*. Pamplona: Euansa/Ediciones Universidad de Navarra, 2010.
- Lotze, Rudolf Hermann. *Logica: Manuale di logica e logica applicata*, trad. Giovanni Vailati. Torino: Paravia, 1912.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Cambridge, MA: MIT Press, 2018.
- Modin, Battista. *L’Uomo Chi È?: Elementi di antropologia filosofica*. Milan: Massimo, 1982.
- . *Dizionario Enciclopedico del Pensiero di San Tommaso d’Aquino*. Milan: Edizioni Studio Domenicano, 2000.
- Platone. *Convivio*, trad. Marco Antonio Bazzocchi. Edizioni Culturali Internazionali, Roma, 2000.
- Saccà, Antonio. *Ho ucciso Dio Nietzsche*. Roma: Tipheret, 2016.
- Wahana, Paulus. *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Zalta, Edward N. (ed.). *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: Routledge, 2005.